

Analisis Isi Konstruksi Media Massa Dalam Film “Alif, Lam, Mim”

**Asmaul Husna¹, Kamaruddin Hasan², Fitria Akmal³, Syarifah Chairunnisak⁴,
Rizki Yunanda⁵, Muhibuddin⁶**

¹⁻⁵ Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh – Indonesia

⁶ Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia, Aceh – Indonesia

Email: asmaulhusnabrahim@unimal.ac.id¹, kamaruddin@unimal.ac.id²,
fitriaa.akmal@unimal.ac.id³, syarifahchairunnisak@unimal.ac.id⁴,
rizkiyunanda56@unimal.ac.id⁵, muhibuddinusman@unisai.ac.id⁶

ABSTRACT

Not only as entertainment, films are also educational and shape people's views and understanding of various social issues and phenomena. This research aims to find out how the mass media is constructed in the film "Alif Lam Mim" and what things influence the content and narrative in reporting in the mass media. This research uses qualitative research methods, namely a research process that uses descriptive data results in both verbal and non-verbal form. Data was obtained through literature study and in-depth observation through selecting certain scenes from the film as objects of analysis. The results of the research show that the mass media in the film "Alif Lam Mim" has constructed that people who wear religious attributes such as robes, beards and veils are suspected of being terrorists and figures to be wary of. This research also reveals that there are many factors that influence news reporting. Such as media structure, editorial settings, journalistic norms and values, social and political context, trust in news sources, audience interest, news technology and innovation, and economic interests.

Keywords: Content Analysis, Mass Media Construction, Film

ABSTRAK

Tidak hanya sebagai hiburan semata, film juga sebagai edukasi serta membentuk pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu dan fenomena sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi media massa yang terdapat dalam film “Alif Lam Mim” dan hal apa saja yang memengaruhi konten dan narasi dalam pemberitaan di media massa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menggunakan hasil data deskriptif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Data diperoleh melalui studi literatur dan observasi mendalam melalui pemilihan adegan-adegan tertentu dari film tersebut sebagai objek analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa dalam film “Alif Lam Mim” telah melakukan konstruksi bahwa orang-orang yang mengenakan atribut agama seperti jubah, jenggot, dan bercadar adalah dicurigai sebagai pelaku teroris dan sosok

yang patut diwaspadai. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada banyak faktor yang memengaruhi pemberitaan. Seperti struktur media, pengaturan editorial, norma dan nilai jurnalistik, konteks sosial dan politik, kepercayaan pada sumber berita, ketertarikan audiens, teknologi dan inovasi berita, dan kepentingan ekonomi.

Kata kunci: Analisis Isi, Konstruksi Media Massa, Film

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media massa memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu dan fenomena sosial. Salah satu bentuk media massa yang populer adalah film. Film tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas.

Film adalah bentuk seni audiovisual yang sangat populer di dunia. Sejak awal kemunculannya pada akhir abad ke-19 melalui eksperimen-eksperimen, para pionir film seperti Lumière bersaudara dan George Méliès, film telah menjadi medium penting dalam bercerita serta merefleksikan realitas sosial melalui gambar bergerak. Film bukan hanya sarana hiburan semata tetapi juga memiliki potensi sebagai alat komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks kepada penontonnya. Dengan menggunakan sinematografi kreatif, skenario cerdas, pengambilan gambar yang menarik, dan akting para aktor/aktris yang andal, film mampu menghadirkan pengalaman emosional serta pemahaman mendalam kepada penonton.

Selain itu, film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang efektif bagi khalayak sasaraannya. Karena sifat audiovisualnya, film dapat menyampaikan banyak hal dalam waktu singkat. Saat menonton sebuah film, penonton seolah dapat memasuki suatu ruang dan waktu yang dapat menceritakan kisah hidup bahkan mempengaruhi penontonnya (Baran, 2012: 231). Tidak jarang para sineas membuat film berdasarkan pengalaman pribadi atau kisah nyata yang kemudian diangkat ke layar lebar. Sebab pada dasarnya, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan memproyeksikannya ke dalam layar kaca (Sobur, 2006: 127).

Salah satu film yang menarik perhatian adalah film “Alif Lam Mim” yang dirilis pada 2015 silam. Film yang dibintangi oleh Cornelio Sunny, Abimana Aryasatya, dan Agus Kuncoro menceritakan tentang persahabatan ketiganya dan gambaran Indonesia pada tahun 2036 yang penuh dengan kecanggihan teknologi. Ketiganya merupakan sahabat yang sebelumnya mondok di pesantren yang sama. Setelah dewasa, mereka mengejar cita-citanya masing-masing. Alif menjadi aparat negara dan memberantas kasus

teroris. Lam menjadi wartawan yang idealis dan berusaha membongkar kejanggalan pada kasus pengeboman di sebuah kafe. Dan Mim memilih mengabdikan diri di pesantren.

Artikel ini hanya akan membahas sisi Lam, bagaimana ia sebagai seorang jurnalis yang idealis terperangkap dalam ideologi dan konstruksi media massa. Ia berusaha membongkar kejanggalan pengeboman sebuah kafe yang merujuk pada tindakan aksi terorisme yang dilakukan oleh sekelompok orang berjubah dari pesantren yang sedang duduk di kafe tersebut. Namun ia tidak bisa mengungkapkan kejanggalan tersebut karena terhalang oleh ideologi dan larangan perusahaan media massa tempatnya bekerja untuk tidak melibatkan agama dalam proses penulisan berita.

Walau film “Alif, Lam, Mim” relative sudah lama, namun cerita dalam film tersebut masih sangat relevan dengan saat ini. Film tersebut menggambarkan dengan jelas apa saja yang terjadi di balik layar dalam sebuah pemberitaan berita, di mana selama ini banyak yang menerima dengan polosnya pemberitaan media bahwa seolah semua itu adalah realitas yang benar adanya. Nyatanya, banyak yang belum paham bahwa suatu berita telah dikonstruksikan oleh media. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh media adalah realitas yang sebenarnya.

Beranjak dari persoalan tersebut, maka film ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji bagaimana sisi lain sebuah berita yang telah dikonstruksi oleh media massa yang tersaji dalam film “Alif, Lam, Mim” tersebut. Penelitian ini juga membahas faktor apa saja yang melatarbelakangi pemberitaan sebuah berita di media massa.

LANDASAN TEORI

Pengertian Konstruksi Sosial Media Massa

Konstruksi sosial media massa merujuk pada proses pembentukan dan pemahaman bersama terhadap realitas sosial melalui media massa. Dalam konteks ini, media massa berperan dalam membangun persepsi, nilai-nilai, norma-norma, serta konstruksi identitas yang ada dalam masyarakat.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Lachmann dalam “*The Social Construction of Reality: Essays in the Sociology of Knowledge*” (1966), konstruksi adalah tindakan di mana individu secara terus-menerus menciptakan realitas yang dimiliki bersama dan digambarkan sebagai proses sosial melalui interaksi. Realitas tidak muncul secara alami, melainkan terkonstruksikan (adaptasi terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia), diobjektifikasi (interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang

dilembagakan), dan diinternalisasikan melalui proses interaksi sosial (interaksi sosial individu).

Namun Bungin (2008) berpendapat bahwa posisi konstruksi sosial atas realitas dilengkapi dengan konstruksi realitas media dengan mengedepankan seluruh manfaat media massa. Realitas media adalah bagian dari konfigurasi ulang sosial masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang hidup dalam realitas media memandang dirinya sebagai bagian dari realitas itu sendiri dan selalu bergantung pada mereka yang sadar akan realitas tersebut.

Teori konstruksi sosial mengemukakan bahwa realitas sosial tidaklah objektif atau baku, tetapi dibangun secara kolektif oleh individu-individu melalui interaksi dengan lingkungan mereka termasuk media massa. Oleh karena itu, apa yang disajikan oleh media masa tidak selalu mencerminkan kebenaran mutlak atau fakta semata.

Media massa memiliki kekuatan untuk memilih dan menyoroti topik tertentu serta memberikan sudut pandang khusus terhadap suatu peristiwa atau isu. Melalui seleksi berita, penyuntingan cerita (framing), penggunaan bahasa dan gambar, serta narasi yang digunakan dalam pemberitaannya, semua elemen tersebut membantu membentuk persepsi publik tentang suatu isu atau situasi (McQuail, 1987).

Dalam konteks film, konstruksi sosial media massa merujuk pada cara di mana film menggambarkan dan mempengaruhi persepsi kita tentang media massa dalam cerita yang disampaikan. Film dapat menggunakan berbagai elemen naratif, visual, dan audio untuk membentuk representasi tentang bagaimana media massa bekerja serta efeknya terhadap masyarakat.

Tidak hanya memengaruhi persepsi, tetapi juga berfungsi sebagai cermin realitas sosial di masyarakat dan sarana mengkonstruksi realitas. Film sebagai cermin realitas menunjukkan bahwa melalui film tersampaikan gagasan, makna dan pesan yang terkandung dalam cerita film, yakni gambaran interaksi dan pergulatan wacana antara pembuat film dengan masyarakat dan realitas. Saat ini, film merupakan sarana untuk mengkonstruksi realitas dimana pembuat film mengobjektifikasi ide dan pemikirannya, yang direkonstruksi dalam bentuk simbol dan teks dalam film baik berupa adegan, dialog, lokasi, dan lain-lain. Dengan demikian, film menjadi produk budaya yang berinteraksi dengan masyarakat dalam eksternalisasinya sebagai awal dari siklus yang mengkonstruksi realitas sosial. Dalam film, realitas sosial dan konstruksi realitas saling terkait, yaitu film menjadi sarana untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat.

Film juga seringkali dijadikan sebagai cermin realitas sosial yang ada, sebagai tolak ukur keadaan masyarakat sebenarnya (Prima, 2022).

Selain itu, film juga bisa menampilkan penggambaran dramatis tentang perusahaan media besar dan kontrol mereka atas isi berita serta pesan-pesan politik yang ingin mereka sampaikan. Hal ini dapat menyuarakan pandangan kritis terhadap dominasi kekuatan oleh pemilik media tertentu dan dampaknya pada pembentukan opini publik.

METODE PENELITIAN

Kajian analisis konten konstruksi media massa pada film “Alif, Lam, Mim” dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis isi film “Alif, Lam, Mim.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Metode kualitatif adalah proses penelitian yang menggunakan hasil data deskriptif dalam bentuk verbal atau nonverbal. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada (Creswell, 2007). Fenomena tersebut meliputi ciri-ciri kegiatan, bentuk, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara peristiwa dan fenomena.

Data diperoleh melalui studi literatur dan observasi mendalam melalui pemilihan adegan-adegan tertentu dari film tersebut sebagai objek analisis. Penulis menonton secara teliti film “Alif Lam Mim” dan mencatat adegan-adegan penting serta pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui narasi visual maupun dialog dalam film tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran dan analisis dari berbagai literature, buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film “Alif, Lam, Mim”

Alif Lam Mim adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada 1 Oktober tahun 2015. Film yang bergenre drama dan *action-thriller* serta disutradarai oleh Anggy Umbara ini berlatar waktu gambaran Indonesia di masa depan yaitu pada tahun 2036 nanti dengan segala kecanggihan teknologinya dan juga menunjukkan sebagai negara yang berevolusi untuk kedamaian. Film ini juga menceritakan tentang Indonesia yang menjadi negara liberal dan memandang bahwa agama akan mengacaukan segala hal.

Ceritanya berfokus pada tiga sahabat, yaitu Alif, Lam, dan Mim yang dulunya berlatar satu pesantren yang sama. Namun setelah dewasa, mereka memilih jalan hidup

yang berbeda. Alif menjadi aparaturnegara yang ingin memberantas terorisme di Indonesia. Lam adalah seorang wartawan yang dikenal idealis. Sedangkan Mim memilih mengabdikan diri di pesantren.

Lam, sebagai seorang jurnalis yang idealis, ia berusaha mengungkapkan kegagalan pengeboman sebuah kafe yang merujuk pada aksi terorisme. Tuduhan itu ditujukan pada sekelompok orang berjubah yang sedang duduk di kafe tersebut. Hal tersebut disinyalir setelah sebelumnya adanya larangan bagi pengunjung dengan menggunakan atribut agama.

Kafe pun meledak. Dalam pemberitaan, media gencar sekali memberitakan bahwa pelaku pengeboman kafe tersebut adalah sekelompok orang berjubah yang telah melancarkan aksi terorisme. Namun Lam menangkap kejanggalan-kejanggalan pada pemberitaan tersebut. Dimulai dari kecurigaannya pada seorang kolonel dari kepolisian yang mengantarkan sendiri rilis berita tersebut, hingga ia dimutasikan ke daerah karena keberadaannya dan keidealisannya berpotensi mengancam kelangsungan perusahaan. Oleh pimpinan perusahaannya, Lam selalu didoktrin untuk tidak melibatkan agama dalam pekerjaan. Perusahaan media tempatnya bekerja memandang bahwa agama hanya akan membawa kehancuran dalam banyak hal, sehingga tinggalkan agama untuk menyelamatkan semuanya. Dan ketaatan pada agama, dianggap bertentangan dengan kepentingan media.

Pun demikian, Lam tetap bersikukuh untuk mengungkap kejanggalan tersebut. Menurutnya, pelaku terorisme itu bukanlah mereka yang menggunakan baju jubah yang kebetulan duduk di kafe yang sama saat itu, seperti rilis yang diberikan pihak kepolisian kepada media. Dia tidak setuju terkait pelaku teroris yang selalu diidentikkan dengan Islam. Ia pun terus menelusuri kebenaran-kebenaran yang tidak terungkap itu.

Bersama sahabatnya Alif, yang merupakan seorang aparaturnegara, mereka berusaha mengungkapkan kebenaran tersebut. Namun Alif dan Lam mempunyai sudut pandang yang berbeda terkait kasus tersebut. Alif yang sebagai aparaturnegara, percaya pada pernyataan yang disampaikan oleh pihak kepolisian. Namun Lam, ia melihat sudut pandang yang berbeda dari sebuah fakta yang ditampilkan di media. Sebagai seorang jurnalis, ia melihat sisi lain dari sebuah isu. Ia paham betul bagaimana sebuah isu dikonstruksi oleh media.

Namun rencananya untuk mengungkap kebenaran tersebut tidak berjalan mulus. Di perusahaan media tempat Lam bekerja, ia sengaja dimutasikan ke daerah agar tidak mengungkap kebenaran berita tersebut. Di luar perusahaan, dia dan keluarganya terus diteror

agar menghentikan upayanya itu karena dianggap akan mengancam posisi orang-orang tertentu. Sampai pada puncaknya, istri dan anaknya dibunuh oleh oknum tak dikenal. Beruntungnya, anaknya masih bisa diselamatkan.

Di sisi lain, Mim, sahabat mereka yang mengabdikan diri di pesantren merasakan efek dari tuduhan terorisme tersebut. Sebagai seorang yang berlatar pesantren dan menggunakan atribut agama sebagai pakaian keseharian, ia merasakan bagaimana kecurigaan pelaku teroris itu ditujukan kepada orang-orang pesantren. Apalagi dari rilis kepolisian menyebutkan bahwa pelaku teroris tersebut adalah mereka yang menggunakan baju jubah dan meninggalkan sebuah tas yang dicurigai berisi bom. Dan mereka adalah bagian dari pesantren di mana Mim mengabdikan diri. Padahal isi tas tersebut hanyalah minyak wangi yang diproduksi oleh santri di pesantren.

Film ini mengeksplorasi dinamika persahabatan antara ketiga karakter utama serta perjuangan mereka dalam melawan ancaman teroris yang semakin memanas. Film “Alif, Lam, Mim” menceritakan bagaimana sebuah isu dikonstruksi oleh media massa. Film ini juga mengangkat isu tentang pengaruh media massa dalam pemberitaan tentang terorisme dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.

Meskipun film “Alif, Lam, Mim” ini hanya ditayangkan selama tujuh hari di bioskop, namun film ini masuk dalam banyak nominasi serta mendapatkan penghargaan. Diantaranya adalah masuk nominasi sebanyak 7 kategori dalam Piala Maya 2015 dan nominasi 4 kategori dalam *Indonesian Movie Awards (IMA)* 2016. Salah satu pemainnya juga mendapatkan penghargaan sebagai pemeran pria pendukung terbaik. Bahkan film tersebut juga masuk nominasi Atlanta Asian Film Festival di Amerika. Tidak hanya itu, di Jepang, film ini juga telah terbit dalam bentuk DVD (Musdafid, 2019).

Analisis Isi Konstruksi Media Massa dalam Film “Alif, Lam, Mim”

Dalam film Alif Lam Mim, konstruksi media massa dapat dilihat melalui representasi karakter jurnalis (Lam) yang idealis dan pengaruh media massa terhadap persepsi publik. Film ini menggambarkan peran penting media massa dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang upaya penanggulangan terorisme.

Selain itu, film “Alif Lam Mim” juga memperlihatkan sejauh mana media massa dapat memberi pengaruh terhadap persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sensitif seperti terorisme. Dalam film ini, terdapatnya penggambaran tentang bagaimana pemberitaan yang sensasional atau tidak akurat dapat memicu ketakutan massal atau menghasilkan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu.

Melalui narasi dramatisnya, film “Alif Lam Mim” mengajak penonton untuk merenungkan dampak dari konstruksi sosial yang dibangun oleh media massa dalam hal pemahaman mereka tentang isu kompleks seperti terorisme. Ini juga menjadi panggilan bagi penonton untuk tetap memiliki kritisisme dan kemampuan analitis saat menerima informasi dari sumber berita manapun.

Namun demikian, setiap interpretasi atas konstruksi sosial di dalam film adalah subjektif dan bisa bervariasi antara individu-individunya. Penting bagi penonton untuk menjaga kritisisme dan refleksi saat menonton film serta terus mempertanyakan narasi yang disampaikan oleh media massa.

Film ini ingin menyampaikan pesan kepada publik bahwa di balik layar, ada banyak faktor yang memengaruhi pemberitaan sehingga berita yang dihasilkan adalah sesuatu yang telah dikonstruksikan media massa. Semua tidak terjadi begitu saja. Film tersebut ingin menyampaikan kepada publik tentang gambaran di balik layar bahwa sebuah isu atau fakta di media telah mengalami proses pembingkaihan (framing dan juga konstruksi).

Isu dan fakta tersebut dibentuk oleh media sedemikian rupa karena banyak faktor. Salah satunya adalah karena adanya kepentingan media. Di film Alif, Lam, Mim tersebut, pemimpin redaksi Libernesia, Pak Chandra tidak bersedia mengungkapkan fakta secara gamblang tentang kasus pengeboman Candi Kafe karena dianggap akan membahayakan keselamatan dan pendapatan media tersebut. Pemimpin redaksi lebih memilih rilis yang diantar oleh seorang kolonel karena dianggap lebih valid daripada kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan oleh wartawannya, si Lam. Pak Chandra juga memutasikan si Lam untuk meliput berita lain di daerah dengan tujuan agar si Lam tidak melanjutkan investigasinya tentang kasus pengoboman kafe tersebut.

Hal itu terlihat pada dialog yang terjadi antara Lam dengan Pak Chandra (pemimpin redaksi) pada menit 47: 09 - 54:28 :

Pak Chandra: *“Itu sumbernya dari aparat. Mereka sendiri yang antar ke sini. 1 jam lebih mereka di sini sampai kita buat rilis ini.”*

Lam: *“Seorang kolonel ngantar press rilis sendiri? Satu jam nongkorngin yoga sambil bikin press rilis,” tanya Lam dengan penuh keheranan. “Pak, saya punya clue baru. Sejengkal aja saya dapat info soal ini. Saya Cuma kejar fakta Pak,” jelas Lam.*

Pak Chandra: *“Jadi fakta kamu itu lebih benar dari faktanya aparat, gitu?” tanya Pak Chandra.*

Di *scene* lainnya juga menceritakan bahwa Libernesia juga ingin menyelamatkan mediana dengan tidak mau dianggap fanatik terhadap suatu agama. Mereka juga tidak mau pernyataannya beda dengan aparat. Hal ini terlihat pada menit 48:30 di mana pimpinan redaksi menanyakan apakah Lam masih melaksanakan salat?

“Kamu tahu? Media-media lain bisa bully kita kapan saja. Ntah bagaimana caranya mereka bisa dapatkan foto kamu sedang salat. Kamu tahu nasib media yang dicap fanatik,” tegas Pak Chandra.

Karena bersikeras untuk mengungkapkan fakta tersebut, Lam pun diberikan surat tugas untuk meliput ke Bromo dan diminta untuk tidak ikut campur dalam kasus tersebut. Hal itu membuat Lam merasa dijauhkan dari pemberitaan terkait Candi Kafe untuk mengungkap kejanggalan-kejanggalan yang terjadi berdasarkan rilis yang dibuat oleh aparat. Pemimpin redaksi kemudian menjelaskan media Libernesia tempat Lam bekerja tersebut dibangun dengan mengusung ide kemerdekaan. Merdeka dari dogma, doktrin radikal, dan merdeka dari doktrin agama. Pemimpin redaksi juga takut perusahaan media mereka dicap fanatik ketika masyarakat tahu karyawannya, termasuk Lam, yang masih percaya pada Tuhan dan menganut agama.

Pemimpin redaksi kemudian memberikan pilihan kepada Lam untuk mengundurkan diri dari perusahaan jika ia tetap bersikukuh melakukan investigasi dan memberitakan kasus pengeboman tersebut. Dari *scene* tersebut terlihat bahwa media sudah tidak lagi menyiarkan berita tentang fakta yang sebenarnya. Aparat hanya ingin berita yang ditulis di media adalah berita yang hanya mereka yakini benar.

Padahal sebagai jurnalis yang idealis, Lam menemukan banyak kejanggalan dalam pengeboman kafe tersebut. Termasuk kedatangan tiga orang berjubah dari pesantren yang terkesan seperti ada yang menyuruh mereka untuk datang ke kafe tersebut. Hal itu sengaja dilakukan karena diduga aparaturnegara dan media di cerita film tersebut menginginkan para ulama atau orang berlatar pesantrenlah sebagai pelaku teroris dalam pengeboman kafe tersebut. Hal itu terlihat dalam dialog berikut:

Lam: *“Libernesia gak mau pernyataannya beda sama aparat. Yang mereka mau, terorisnya adalah ulama dan mereka gak mau kecipratan fakta yang aku kejar.”*

Namun di *scene* lainnya menjelaskan bahwa Lam mendapatkan rekaman CCTV dari Laras untuk menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi. Faktanya di film tersebut, bukanlah tiga orang berjubah yang meninggalkan tasnya sebagai sumber pengeboman,

melainkan ada agen misterius yang melakukan semua tersebut. Sosok itu adalah Kolonel Mason. Ia mencoba memutarbalikkan fakta yang terjadi di kasus pengeboman tersebut. Padahal Kolonel Mason sendiri yang merencanakan pengeboman tersebut dan menyebarkan fakta bohong di media berita *online* untuk mendoktrin masyarakat bahwa aksi tersebut dilakukan oleh sekelompok orang yang menganut agama Islam.

Dari kejadian di cerita film tersebut menggambarkan bahwa media mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk memengaruhi asumsi dan opini publik. Hal ini karena media memiliki agenda setting, bahwa media massa pada hakikatnya adalah sumber kebenaran dan dapat menghadirkan dua elemen ke dalam agenda publik: kesadaran dan informasi. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan menarik perhatian masyarakat terhadap isu-isu yang dianggap penting oleh media (Bernard C.Cohen dalam Baran Dennis, 2010). Hal ini dibuktikan ketika media massa pada film “Alif Lam Mim” itu hanya menyoroti bahwa pelaku pengeboman tersebut adalah para santri yang lengkap dengan atribut agamanya.

Tidak hanya ditugaskan untuk meliput berita di Bromo, keluarga Lam juga diteror imbas dari rencana Lam yang ingin mengungkapkan kebenaran dari kasus pengeboman tersebut. Istrinya mati ditembak oleh komplotan tak dikenal dan anaknya mengalami luka parah. Hal itu membuat Lam sangat terpukul. Ia merasa telah mengorbankan keluarganya karena ingin mengungkapkan kebenaran dari kasus pengeboman kafe tersebut. Walau terpukul, tapi ia tak berhenti untuk mengungkapkan semua kejanggalan tersebut. Ia tidak ingin nyawa istrinya direnggut sia-sia tanpa kebenaran yang mengikutinya.

Scene lainnya (menit 45:24-45:47) yang menceritakan tentang konstruksi media di film tersebut adalah ketika dialog yang terjadi antara Lam dan anaknya, Gilang:

Gilang : *“Berita bohong ya Yah?”*

Lam : *“Kita gak bisa bilang sebuah berita bohong, kalau kita gak punya bukti.”*

Gilang : *“Itu TV-nya begitu. Gampang banget nuduh orang terindikasi.”*

Dari dialog tersebut dapat dilihat bahwa media tidak selalu menayangkan berita dengan fakta yang benar. Ini menggambarkan bahwa media hanya sebagai alat informasi yang belum tentu kebenarannya. Hal ini sejalan dengan teori media kritis bahwa media tidak bisa netral karena media sarat dengan kepentingan pemilik modal, negara, atau kelompok kuat lainnya. Media digunakan sebagai alat untuk mengontrol atau memanipulasi masyarakat. Dalam teori kritis, media juga dianggap sebagai pembentuk kesadaran. Representasi media dalam struktur sosial mudah dipahami sebagai media

yang dapat memberikan konteks pengaruh kesadaran. Oleh karena itu, media digunakan sebagai alat sosial yang dapat mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan (Nurdin, 2004).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberitaan di Media

Film ini menunjukkan bagaimana jurnalis bekerja untuk mencari fakta dan menyampaikan berita kepada publik. Mereka digambarkan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menginformasikan kejadian-kejadian terkini serta memainkan peran penting dalam membentuk opini publik. Tidak hanya itu, film ini menceritakan bagaimana sebuah pemberitaan di media belum tentu benar adanya. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi sebuah berita muncul di media. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu ke mana arah pemberitaan sebuah isu.

Menurut Denis McQuail (1987), seorang tokoh dalam bidang komunikasi massa, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pemberitaan di media massa. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konten dan narasi dalam pemberitaan yang dipertimbangkan McQuail dalam analisisnya, yaitu:

1. **Struktur media:** McQuail memperhatikan bagaimana struktur industri media, termasuk kepemilikan media, kontrol ekonomi, dan regulasi, memengaruhi jenis berita yang diproduksi dan cara penyajian berita.
2. **Pengaturan editorial:** Kebijakan editorial media, baik yang secara langsung diberlakukan oleh pemilik atau manajemen media maupun yang ditentukan oleh wartawan dan editor, memengaruhi pilihan topik dan narasi dalam berita.
3. **Norma dan nilai jurnalistik:** McQuail menyoroti peran norma dan nilai dalam jurnanisme, termasuk objektivitas, keberimbangan, dan kebenaran, yang mempengaruhi jenis berita yang dihasilkan.
4. **Konteks sosial dan politik:** Faktor-faktor sosial dan politik, seperti perubahan politik, konflik, dan perubahan sosial, mempengaruhi fokus dan prioritas dalam pemberitaan.
5. **Kepercayaan pada sumber berita:** Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media dan sumber berita tertentu memengaruhi dampak dan penerimaan terhadap pemberitaan.
6. **Ketertarikan audiens:** Permintaan dan preferensi audiens juga memainkan peran dalam menentukan jenis berita yang diproduksi dan disajikan oleh media.

7. **Teknologi dan inovasi media:** Kemajuan dalam teknologi media, seperti internet dan media sosial, telah mengubah cara berita disebarkan dan dikonsumsi, memengaruhi dinamika pemberitaan.
8. **Konteks ekonomi:** Faktor-faktor ekonomi, seperti keuntungan dan biaya produksi, juga mempengaruhi jenis dan kualitas berita yang diproduksi oleh media.

PENUTUP

Dalam film ini, ada banyak pesan yang ingin disampaikan kepada publik tentang konstruksi media massa dan bagaimana sebuah realitas terjadi. Dengan angle cerita yang diangkat dalam film Alif, Lam, Mim, film tersebut ingin mencerdaskan dan menyampaikan pesan kepada publik bahwa begitulah gambaran realitas yang kerap terjadi. Selama ini, banyak publik yang terpengaruh oleh konstruksi media massa bahwa orang-orang yang mengenakan atribut agama seperti jubah, jenggot, dan bercadar adalah dicurigai sebagai pelaku teroris. Media berhasil *mem-framingkan* hal tersebut di pikiran masyarakat bahwa orang yang mengenakan atribut agama atau yang berlatar pesantren adalah sosok yang patut diwaspadai dan dicurigai.

Film ini juga ingin menyampaikan pesan bahwa media di balik layar, ada banyak faktor yang memengaruhi pemberitaan. Seperti ideologi media, kepentingan ekonomi, sumber berita, sensasionalisme dan komersialisasi, serta pengaruh kepentingan politik dan pemerintah. Selain itu, media juga punya yang namanya agenda setting, bahwa apa yang dianggap penting oleh media, maka pentinglah bagi masyarakat.

Maka salah satu poin penting yang terlihat dari film tersebut adalah upaya untuk mengedukasi dan mencerdaskan masyarakat bahwa tidak semua pemberitaan di media massa adalah realitas yang sebenarnya. Namun sebagiannya telah mengalami konstruksi sedemikian rupa hingga publik percaya bahwa media adalah alat penyampai informasi dengan kebenaran yang utuh. Padahal suatu informasi yang disiarkan secara terus-menerus dapat membentuk opini publik bahwa apa yang disampaikan oleh media secara keseluruhannya adalah benar. Hingga masyarakat dibuat lupa bahwa ketika suatu isu diangkat dan dijadikan *trending* hangat serta mengabaikan isu lainnya, boleh jadi ada fakta lain yang disembunyikan.

Maka penting bagi penonton untuk tetap memiliki kesadaran kritis terhadap representasi tersebut. Film adalah bentuk seni subjektif yang dibuat oleh sutradara dan tim produksi dengan tujuan tertentu. Penonton harus mampu melakukan analisis sendiri

terhadap pesan-pesan dari film tersebut agar tidak sepenuhnya bergantung pada apa yang ditampilkan dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S.J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Baran, S.J. dan Dennis K. (2010). *Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger, P.L., Luckmann, P.L. (1966). *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa. Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi & Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter, L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- McQuail, Denis. (1987). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Musdafid. (2019). *Independensi Media dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Wacana Van Dijk)*. UIN Alauddin Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). Penelitian Grounded Theory. In *Metodologi Penelitian* (pp. 54–60). CV. Afasa Pustaka.
- Nurdin. (2004). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prima, Dea Angga Maulana. (2022). Analisis Isi Film “The Platform.” *Journal Of Digital Communication And Design (Jdcode)* Volume 1 No.2 | Agustus 2022: 127-136. Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.